

MODEL PENGALAMAN BERBAHASA TERKONSENTRASI DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA

Nur Kholiq

Mahasiswa Magister Pendidikan Bahasa Indonesia

Abstrak: Tulisan ini memaparkan tentang Model Pengalaman Berbahasa Terkonsentrasi sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan membaca. Model Pembelajaran Pengalaman Berbahasa Terkonsentrasi adalah model belajar yang “membenamkan” siswa dalam berbahasa yang terkait dengan kegiatan-kegiatan baru secara berkelompok, mulai dari kegiatan berbahasa yang sederhana sampai pada kegiatan yang sulit. PBT merupakan suatu model yang melibatkan murid dalam belajar bahasa secara berkelompok dengan menggunakan metode ‘*scaffolding*’ (berjenjang), guru memberi contoh dan menuntun, sambil mendorong siswa untuk mampu mengembangkannya sendiri. Pembelajaran menggunakan model tersebut dilakukan melalui lima fase, yaitu menganalisis jenis bacaan, menghubungkan isi bacaan dengan pengalaman pribadi, mendiskusikan isi bacaan, menganalisis dengan kritis sebuah teks baru, dan aktivitas bahasa dan elaborasi.

Kata Kunci: Pengalaman, Membaca, Terkonsentrasi

Keterampilan membaca merupakan salah satu aspek penting dalam kemampuan berkomunikasi yang perlu dikuasai oleh orang-orang yang ingin berhasil dalam kehidupannya.

Pentingnya kegiatan membaca ini dikemukakan oleh Adler dalam Damaianti (2005: 1) bahwa “*reading is a basic tool in the living a good life*”. Membaca itu merupakan alat utama untuk kehidupan yang baik. Akan tetapi, masih banyak masyarakat yang belum menyadari betapa pentingnya kegiatan membaca untuk menunjang kehidupannya ke arah yang lebih baik.

Pentingnya aspek membaca terbukti dengan doktrin pendidikan yang terasa getarannya ke setiap penjuru dunia yang dikenal dengan kembali ke dasar (*go back to basic*), yang dicetuskan oleh Amerika Serikat pada tahun 1957.

Isinya sederhana saja, yaitu membaca, menulis dan berhitung (*reading, writing, and arithmetic*) yang kemudian dikenal dengan 3R’s (Suyanto, 2000: 89).

Di Indonesia dikenal dengan istilah *calistung* (membaca, menulis, dan berhitung). Isu tentang rendahnya kemampuan membaca masyarakat Indonesia telah berkembang sejak lama. Hal tersebut, memang bukan hanya isu, tapi didukung oleh bukti-bukti hasil penelitian lembaga-lembaga internasional yang bergerak dalam kajian membaca. Supriyoko (2003) mengungkapkan kemampuan membaca siswa Indonesia tidak memperlihatkan prestasi yang membanggakan.

Laporan *World Bank* dalam *Education in Indonesia: From Crisis to Recovery* (1988) yang mengutip hasil penelitian Vincent Greanary menyatakan bahwa kemampuan membaca (*reading*

ability) anak-anak Indonesia berada pada peringkat paling bawah bila dibandingkan dengan anak-anak Asia pada umumnya.

Dalam hal ini kemampuan membaca anak-anak Indonesia berada di bawah anak-anak Filipina, Thailand, Singapura, dan Hong Kong. Menurut penelitian lembaga IEA terhadap daya baca di 41 negara, Indonesia berada di peringkat ke-39. Menurut laporan Bank Dunia, No 16369-IND dan Studi IEA di Asia Timur, skor tingkat membaca anak-anak Indonesia yaitu 51,7 berada di bawah Filipina (52,6); Thailand (65,1) dan Singapura (74,0). Menurut data terbaru dari

- 1) Judul artikel dalam buku *Bahasa dan Sastra Indonesia di Tengah Arus Global* yang diterbitkan Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Agustus 2009
- 2) Dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah FPBS UPI

Depdiknas, tingkat melek huruf pada orang dewasa (di atas 15 tahun) di Indonesia sekitar 15,5 juta atau 9,20 persen. Hasil penelitian terakhir yang dilaksanakan PISA (2003), dari 40 negara, Indonesia berada pada peringkat terbawah dalam kemampuan membaca. Tiga besar teratas diduduki Finlandia, Korea, dan Kanada. Bagi Indonesia, ini berarti dari lima tingkat kemampuan membaca model PISA, kemampuan anak-anak Indonesia usia 14-15 tahun baru berada pada tingkat satu. Artinya, hanya mampu memahami satu atau beberapa informasi pada teks yang tersedia. Kemampuan untuk menafsirkan, menilai, atau menghubungkan isi teks dengan situasi di luar terbatas pada pengalaman hidup dilingkungannya (Witdarmono, 2007).

Selain siswa, guru pun mengalami kesulitan dalam menerapkan strategi pembelajaran. Iskandarwassid dan Sunendar (2008: 9) memberi definisi strategi pembelajaran sebagai kegiatan atau pemakaian teknik yang dilakukan oleh pengajar mulai dari perencanaan, pelaksanaan kegiatan sampai ke tahap evaluasi, serta program tindak lanjut yang

berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu, yaitu pengajaran.

Lebih lanjut diungkapkan bahwa yang dimaksud dengan strategi pembelajaran bahasa Indonesia yaitu pola keterampilan pembelajaran yang dipilih dosen atau pengajar untuk melaksanakan program pembelajaran keterampilan berbahasa Indonesia. Program tersebut dirancang untuk dapat menciptakan situasi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik melakukan aktivitas mental dan intelektual secara optimal untuk mencapai tujuan keterampilan berbahasa Indonesia yang terdiri atas keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. (Iskandarwassid, 2008:9).

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis ingin mengemukakan sebuah alternatif pembelajaran membaca bahasa Indonesia berbasis pengalaman berbahasa terkonsentrasi (selanjutnya disingkat PBT)

Model Pengalaman Berbahasa Terkonsentrasi

Model Pengalaman Berbahasa Terkonsentrasi (*Concentrated Language Encounter*) pertama kali diterapkan di tempat-tempat terpencil di Australia yang ditujukan untuk pendidikan anak-anak suku Aborigin pada tahun 1980. Keberhasilan penerapan model ini di Australia mendorong Richard Walker dan Rotarian Saowalak Rattanavich serta Noraseth Pathmanand untuk membuat suatu pilot proyek di daerah terpencil di Thailand.

Penerapan model ini dilatarbelakangi oleh kegagalan pembelajaran dengan menggunakan model tradisional. Model Pembelajaran Pengalaman Berbahasa Terkonsentrasi (*Concentrated Language Encounter*) adalah model belajar yang “membenamkan” siswa dalam berbahasa yang terkait dengan kegiatan-kegiatan baru dalam kegiatan kelompok, mulai dari yang sederhana sampai pada kegiatan yang sulit. (Taroepratjeka, 2002: 1). Halsenada diungkapkan oleh Nusyirwan (2003) bahwa PBT merupakan suatu model yang melibatkan murid dalam belajar bahasa

secara berkelompok dengan menggunakan metode ‘*scaffolding*’ (berjenjang), guru memberi contoh dan menuntun, sambil mendorong siswa untuk mampu mengembangkannya sendiri. Setiap bahasa yang dihasilkan merupakan pengalaman dari sebuah kegiatan. Setiap hal yang dikerjakan atau diucapkan akan ditulis oleh setiap siswa. Dengan cara seperti ini setiap siswa akan mempelajari bahasa dengan jalan pikirannya masing-masing, sehingga pada saatnya mereka akan mampu mengkomunikasikannya baik secara lisan maupun tulisan. Cara seperti ini membimbing mereka untuk memahami semua yang mereka baca dan mereka tulis. Mereka dibimbing untuk mengembangkan cara yang efektif untuk mengenali dan menuliskan kata-kata baru.

Selanjutnya mereka mengembangkan kemampuan untuk menyatakan sesuatu, meningkatkan kepercayaan diri, berpikir kreatif, menerima ide dan pendapat temannya atau orang lain, serta mampu bekerja secara kelompok. Selain itu, siswa juga diarahkan untuk meningkatkan konsentrasi dan motivasinya.

Dalam pengajaran PBT ini, guru diharapkan sabar membimbing siswa mengembangkan kemampuannya untuk mengungkapkan sesuatu, meningkatkan kepercayaan dirinya, berpikir kreatif, menerima ide dan pendapat temannya atau orang lain, serta mampu bekerja secara kelompok. Selain itu, guru pun dituntut kesabarannya menghadapi siswa yang kurang percaya diri, harus memberikan dorongan supaya siswa mau terlibat, sekalipun pada awalnya, siswa tidak mau bicara (Nusyirwan, 2003).

Taroepatjeka (2002:3) menyatakan bahwa model PBT dikembangkan berdasarkan pada prinsip-prinsip

- 1) PBT merupakan model yang mengarahkan siswa dalam kegiatan berbahasa terkait dengan kegiatan-kegiatan baru secara berkelompok mulai dari kegiatan sederhana dan makin lama makin sulit;

- 2) Pengajaran dengan PBT adalah berjenjang (*scaffolding*). Apa yang diharapkan dilakukan oleh siswa terlebih dahulu diberi contoh oleh guru, kemudian contoh maupun bimbingan dari guru sedikit demi sedikit dikurangi, apabila siswa makin mampu melakukan dan memilih sendiri apa yang akan mereka lakukan;
- 3) Setiap belajar bahasa merupakan pengalaman dari setiap kegiatan yang dilakukan. Apa yang dikatakan atau ditulis, dikaitkan dengan apa yang sedang terjadi di lingkungannya. Dengan demikian siswa akan dapat memahami apa mereka baca atau lakukan, serta memahami apa yang diharapkan dapat mereka lakukan, selanjutnya mereka juga dibantu untuk mengerti apa arti kata yang mereka ucapkan atau mereka tulis, dari gerakan, rona muka, serta nada suara dari guru atau temannya; dan
- 4) Belajar bahasa melalui jalan pikiran untuk mengkomunikasikannya dalam ucapan dan tulisan.

Berdasarkan rumpun model pembelajaran, model PBT dalam penelitian ini dapat dimasukkan ke dalam rumpun model behavioral (*behavioral model*). Hal ini berdasarkan asumsi penulis bahwa berdasarkan prinsip-prinsip dan konsep dasarnya, model PBT memiliki karakteristik yang relatif sama utamanya dengan model pembelajaran pembelajaran berkelompok/bergugus dan model pembelajaran terprogram. Model kedua PBT yang diterapkan dalam penelitian ini diadopsi dari pendapat Sisavanh (1997: 4).

Model Pengalaman Berbahasa Terkonsentrasi dalam Pembelajaran Membaca

Model Pengalaman Berbahasa Terkonsentrasi (PBT) memiliki lima fase, yaitu: 1) menganalisis jenis bacaan, 2) menghubungkan isi bacaan dengan pengalaman pribadi,

3) mendiskusikan isi bacaan, 4) menganalisis dengan kritis sebuah teks baru, dan 5) aktivitas bahasa dan elaborasi. Untuk lebih jelasnya, berikut diuraikan langkah-langkahtersebut.

a) Tahap kesatu, menganalisis jenis bacaan.

Pada tahap ini diawali dengan kegiatan mengukur kecepatan membaca siswadengan cara guru membimbing untuk membaca wacana bersama-sama dan mencatatlamanya waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan sebuah wacana. Setelah kecepatan rata-rata bacanya diketahui, siswa diarahkan untuk membaca sebuah bacaan, kemudian dibimbing untuk menganalisis jenis bacaan secaraberkelompok. Pada tahap ini siswa membaca bersama-sama, diusahakan agar siswamengerti dengan baik isi bacaan secara keseluruhan seperti mengamati ilustrasi wacana(bila ada), rangkaian kejadian dalam wacana, tokoh dalam wacana, karakteristik tokoh,dan sebagainya.Pada tahap ini guru dituntut bersabar dalam membimbing siswa yang kurangmempunyai rasa percaya diri.Arahkan siswa untuk mau melibatkan diri, bahkan bilamereka tidak mau membaca, tungguilah siswa tersebut sampai rasa percaya dirinyaberkembang hingga siswa mau bergabung dalam kegiatan membaca dan berdiskusi.Tujuan akhir dari tahap ini adalah siswa dapat menentukan jenis bacaan yangdibacanya.

b) Tahap kedua, menghubungkan isi bacaan dengan pengalaman pribadi.

Pada tahap ini, siswa diarahkan untuk mengembangkan kemampuan membacanyasecara kreatif dan menghubungkan isi teks dengan pengalamn pribadinya.Kegiatan pengembangan kemampuan membaca dapat dilakukan dengan dua kegiatan yaitu peningkatan kemampuan visual siswa dan kemampuan kognitif siswa.Pada tahap ini siswa dilatih agar mempunyai kemampuan visual yang sesuaidengan batas

kemampuannya dengan cara mencatat lamanya waktu setiap kalimenselesaikan kegiatan membaca sebuah wacana. Kegiatan pengembangankemampuan kognitif siswa dilaksanakan dengan cara menghubungkan isi bacaandengan pengalaman pribadinya.

c) Tahap ketiga, mendiskusikan isi bacaan.

Pada tahap ini, siswa merundingkan isi teks secara berkelompok.Dalam kelompoktersebut siswa diharapkan terlibat semuanya untuk dapat mengemukakan pendapatnya.Guru harus dengan sabar dan cermat mengamati jalannya diskusi sehingga siswa yangtidak mempunyai motivasi untuk terlibat akhirnya mau terlibat dengan rekan-rekannya.

d) Tahap keempat, menganalisis dengan kritis sebuah teks baru.

Pada tahap ini siswa menganalisis dengan kritis sebuah teks baru secaraberkelompok kemudian menjawab soal-soal yang telah dipersiapkan pada teks.Pada tahap ini siswa diharapkan berpikir secara kritis dalam menganalisis bacaan.

e) Tahap kelima, aktivitas bahasa dan elaborasi.

Siswa melakukan aktivitas berbahasa dan elaborasi dari hasil kegiatan membacanya. Pada tahap ini siswa diharapkan dapat menceritakan kembali isi bacaansebagai hasil kegiatan membacanya.Selain itu, pada tahap ini siswa dapat diarahkanuntuk menemukan arti kata-kata yang sulit dalam wacana kemudian siswa diharapkan dapat membuat kalimat menggunakan kata-kata yang sulit tersebut.Bentuk kegiatan elaborasi bahasa tersebut ada dua, yaitu pembuatan catatan analogidan PQ4R (*preview, question, read, reflect, recite, dan review*). Pembuatan catatan adalah strategi belajar yang menggabungkan antara informasi yang dimiliki sebelumnya dengan informasi baru yang diperoleh melalui proses mencatat.

Dengan mencatat siswa dapat menuangkan ide baru dari perpaduan informasi, sedangkan analogi adalah carabelajar dengan perbandingan yang dibuat untuk menunjukkan persamaan antara ciri pokok benda atau ide. PQ4R merupakan strategi yang digunakan untuk membantu siswa mengingat apa yang mereka baca. Kegiatan yang dilakukan di antaranya membaca selintas dengan cepat, merefleksi, menanyakan pada diri sendiri, dan mengulang secara menyeluruh. Strategi elaborasi merupakan proses penambahan rincian sehingga informasi baru akan menjadi lebih bermakna. Dalam strategi elaborasi dikenal pula bentuk kegiatan pembuatan catatan.

PENUTUP

Model Pengalaman Berbahasa Terkonsentrasi diharapkan dapat dijadikan alternatif dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca. Pembelajaran menggunakan model tersebut dilakukan melalui lima fase, yaitu menganalisis jenis bacaan, menghubungkan isi bacaan dengan pengalaman pribadi, mendiskusikan isi bacaan, menganalisis dengan kritis sebuah teks baru, dan aktivitas bahasa dan elaborasi. Salah satu implikasi dari penerapan model Pengalaman Berbahasa Terkonsentrasi adalah meningkatnya kemampuan membaca.

PUSTAKA RUJUKAN

Damaianti, V.S. 2005. "Strategi Volisional melalui Dramatisasi dalam

- Meningkatkan Motivasi Membaca" Makalah FPBS UPI: tidak diterbitkan
- Suyanto dan Djihad, H. 2000. *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium III*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Supriyoko. 2003. *Sistem Pendidikan Nasional Dan Peran Budaya Dalam Pembangunan Berkelanjutan*. www.lfip.org/english/pdf/baliseminar/Sistim%20Pendidikan%20Nasional%20-%20ki%20supriyono.pdf.
- Witdarmono. 2007. *Membaca dan Agresivitas*. www.kompas.com/kompas-cetak/0609/08/opini/2937720.htm-42k.
- Harjasujana, A.S. 2006. "Pentingnya Kedudukan Membaca". <http://www.pikiranrakyat.com/setak/2006/082006/19/wacana.htm>
- Harjasujana, A.S. dan Damaianti, V.S. 2003. *Membaca dalam Teori dan Praktik*. Bandung: Mutiara
- Harjasujana, A.S. dan Mulyati, Y. 1997. *Membaca* Jakarta: Bagian Proyek Penataran Guru SLTP setara D-III Depdikbud.
- Iskandarwassid dan Sunendar, D. 2008. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: SPs UPI dan PT Rosda Karya.
- Nusyirwan, L. 2003. "Concentrated Language Encounter". <http://www.govritje.com/dfdistric02%20CLE%20+%20Wacana.pdf>.